

**KAJIAN STILISTIKA
NOVEL ASSALAMUALAIKUM BEIJING KARYA ASMA NADIA
DAN RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI AJAR BAHASA INDONESIA
DI KELAS XII SMA**

Marfuah Unsayaini, Nugraheni Eko Wardhani, Purwadi
FKIP Universitas Sebelas Maret
e-mail: fuah.unsayaini@yahoo.co.id

Abstract: *The aims of this research are to describe the characteristic diction, sentence style, discourse style, figurative language, imagery of Assalamualaikum Beijing by Asma Nadia, and the relevance of the results of studies as Bahasa Indonesia teaching material in the 12th grade of the Senior High School. This study is a qualitative descriptive with content analysis method. The results showed that Assalamualaikum Beijing dominated by loan word, hyperbole, personification, and visual imagery. The style of discourse consists of code mixing and code switching that involved Bahasa Indonesia, English, and Arabic is used by Asma Nadia to impress the communicative effect among the characters dialogue so that the story in the novel looks more natural and alive. The Assalamualaikum Beijing by Asma Nadia generally can be used as teaching material in Bahasa Indonesia subject in the 12th grade of senior high school, but the teachers have to consider about the students background and by guidance of the teacher to avoid misinterpretation of the story content.*

Keywords: *novel, stylistic, figurative language*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik diksi, gaya kalimat, gaya wacana, bahasa figuratif, citraan dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia, dan relevansi hasil kajian stilistika pada novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia sebagai materi ajar Bahasa Indonesia di kelas XII SMA. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia didominasi oleh kata asing, gaya kalimat hiperbola, majas personifikasi, dan citraan penglihatan. Gaya wacana berupa campur kode dan alih kode yang melibatkan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab dimanfaatkan Asma Nadia untuk menimbulkan kesan komunikatif pada dialog antartokoh sehingga cerita dalam novel terlihat lebih natural dan hidup. Novel *Assalamualaikum Beijing* ini secara umum dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran novel di kelas dengan mempertimbangkan latar belakang peserta didik dan dengan bimbingan dari guru untuk menghindari salah tafsir kandungan dalam cerita tersebut.

Kata kunci: novel, stilistika, gaya bahasa

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Dengan daya imajinatifnya, berbagai realitas kehidupan yang dialami sastrawan itu diseleksi, direnungkan, dikaji, diolah, kemudian diungkapkan dalam karya sastra yang lazim bermediumkan bahasa (Al-Ma'ruf, 2009: 1)

Oleh sebab media yang digunakan pengarang adalah bahasa, pengkajian yang dilakukan terhadap penggunaan bahasa dalam karya sastra akan membantu pembaca menafsirkan makna suatu karya atau bagian-bagiannya sehingga pembaca dengan mudah memahami sekaligus meikmati karya sastra tersebut. Pengkajian sastra dalam bidang tersebut ialah stilistika. Dalam kajian stilistika akan dilihat bagaimana unsur-unsur bahasa digunakan untuk melahirkan pesan-pesan dalam karya sastra.

Selama ini, jika kita amati pembelajaran apresiasi sastra di sekolah menengah kurang menimbulkan ketertarikan pada siswa akibat pembelajaran yang kurang variatif. Ketertarikan ini akan muncul jika dalam pembelajaran apresiasi sastra siswa tidak hanya diajak untuk menganalisis bentuk teks saja, tetapi juga diajak untuk memahami makna yang tersirat melalui kata-kata yang disampaikan pengarang. Dengan begitu, diharapkan siswa akan lebih antusias dalam pembelajaran apresiasi sastra di sekolah.

Novel *Assalamualaikum Beijing* merupakan salah satu dari puluhan novel yang dikarang oleh Asma Nadia. Novel ini sukses mendapatkan tempat di hati para pembacanya dan telah dicetak ulang beberapa kali. Kisah dalam novel ini juga telah diangkat ke layar lebar dan menyedot banyak perhatian bagi penikmat film yang menyuguhkan kisah cinta yang tak biasa. Seperti biasanya, Asma Nadia selalu pandai dalam mengolah kata yang membuat novelnya menjadi *bestseller*. Dalam novel ini, Asma Nadia menggabungkan cerita cinta dengan mitologi kuno China yang begitu terkenal, yakni *Ashima*. Tentu saja dalam novel ini akan dijumpai beberapa kalimat dalam bahasa Cina dan bahasa Inggris karena terdapat setting cerita di luar negeri (China) serta banyak simbol serta perumpamaan yang akan memperindah jalinan kisah di dalamnya. Kisah seperti ini akan menarik

untuk dibedah sisi-sisi keunikan bahasanya melalui kajian stilistika. Namun demikian, kajian stilistika dalam novel yang memfokuskan pada sastra murni akan lebih bermanfaat bagi dunia pendidikan apabila dilanjutkan penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis novel *Assalamualaikum Beijing* dari aspek stilistika dan relevansinya sebagai materi ajar Bahasa Indonesia di kelas XII SMA. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) karakteristik gaya kata (diksi), (2) gaya kalimat, (3) gaya wacana, (4) bahasa figuratif, (5) citraan dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia, dan (6) relevansi hasil kajian stilistika pada novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia sebagai materi ajar Bahasa Indonesia di kelas XII SMA.

Novel merupakan salah satu jenis dari karya sastra fiksi berbentuk prosa. Prosa melukiskan realita imajinatif karena imajinasi selalu terikat pada realitas, sedangkan realitas tak mungkin lepas dari imajinasi (Rokhmansyah, 2014: 31). Menurut Tarigan (1993: 164), novel adalah suatu cerita dengan suatu alur, cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan pria dan perempuan yang bersifat imajinatif. Adapun unsur-unsur pembangun novel dijelaskan Nurgiyantoro (2012: 12) meliputi (1) plot, (2) tema, (3) penokohan, (4) latar, dan (5) sudut pandang.

Stilistika adalah bidang kajian yang mempelajari dan memberikan deskripsi sistematis tentang gaya bahasa (Aminuddin, 1995:3). Stilistika dalam penelitian bertujuan untuk menemukan bukti-bukti linguistik yang merupakan penggunaan gaya bahasa pengarang dalam karya sastra. Dengan bukti-bukti tersebut, selanjutnya dapat ditemukan adanya fungsi estetis dan kandungan maknanya. Sependapat dengan Aminuddin, Ratna (2009: 3) mengatakan bahwa stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) adalah cara-cara yang khas bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Stilistika berfungsi untuk mengkaji pemakaian bahasa pada karya sastra, yakni menelaah pemakaian diksi, bentuk gaya kalimat, gayawacana, bahasa figuratif, dan citraan.

Diksi dapat diartikan sebagai pilihan kata-kata yang dipilih oleh pengarang dalam karyanya guna menciptakan efek makna tertentu. Menurut Al-Maruf (2009:53) diksi berupa kata konotatif, kata konkret, kata sapaan khas dan nama diri, kata serapan, kata asing, kata vulgar, dan kata dengan objek realitas alam.

Gaya kalimat ialah penggunaan suatu kalimat untuk memperoleh efek tertentu, misalnya inversi, gaya kalimat tanya, perintah, dan elips. Demikian pula karakteristik, panjang-pendek, struktur, dan proporsi sederhana-majemuknya termasuk gaya kalimat. Begitu juga dengan sarana retorika yang berupa kalimat hiperbola, paradoks, klimaks, antiklimaks, antitesis, dan koreksio (Pradopo dalam Al-Ma'ruf, 2010: 36).

Unsur stilistika selanjutnya yang dikaji dalam karya sastra (novel) adalah gaya wacana. Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis (Tarigan dalam Setiawan, 2006:2). Termasuk dalam gaya wacana dalam karya sastra adalah gaya campur kode dan alih kode (Pradopo dalam Al-Ma'ruf, 2009:59). Kedua gaya itu digunakan untuk memperoleh efek tertentu sesuai dengan unsur-unsur bahasa yang digunakan, misalnya untuk menciptakan efek atau *setting* lokal, nasional, dan internasional atau universal.

Bahasa figuratif merupakan retorika sastra yang sangat dominan. Bahasa figuratif dalam penelitian stilistika karya sastra dapat mencakup majas, idiom, dan peribahasa. Pemilihan tiga bentuk bahasa figuratif tersebut didasarkan pada alasan bahwa ketiganya merupakan sarana sastra yang dipandang representatif dalam mendukung gagasan pengarang. Selain itu, ketiga bentuk bahasa figuratif itu diduga cukup banyak dimanfaatkan oleh para sastrawan dalam karyanya.

Pencitraan disebut juga dengan pengimajinasian. Penggunaan kata-kata dan ungkapan yang mampu membangkitkan tanggapan indra yang sedemikian dalam karya sastra disebut pencitraan (Keraf, 2002:304). Citraan atau imaji dalam karya sastra berperan untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu kepada pembaca.

Menurut Hasanah (2012) bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar yang baik diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk membaca, mengerjakan tugas-tugasnya, serta menimbulkan rasa ingin tahu peserta untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut tentang topik yang dipelajarinya. Pemilihan novel sebagai bahan ajar harus disesuaikan dengan perkembangan psikologis anak/sesuai dengan usia pembaca, bahasanya juga disesuaikan dengan kemampuan bahasa mereka, serta memiliki nilai edukasi yang mampu menginspirasi pembacanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Data dalam penelitian ini berupa telaah dokumen novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia dan wawancara terhadap guru dan siswa kelas XII SMA. Sumber data penelitian ini adalah dokumen dan informan. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah analisis dokumen dan wawancara.

Data yang terkumpul diperiksa keabsahannya menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber data. Adapun Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis mengalir yang meliputi tiga komponen, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Prosedur penelitian terdiri dari beberapa tahap, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyusunan laporan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Aspek stilistika yang dikaji dalam penelitian ini meliputi pemakaian kata konotatif, kata konkret, kata khas nama diri (sapaan), kata serapan, kata asing, kata vulgar, dan kata dengan objek realitas alam. Dari ketujuh jenis diksi, diksi yang paling banyak digunakan dalam novel *Assalamualaikum Beijing* adalah kata serapan, kata asing, dan kata konotatif.

Ada banyak kata serapan yang dipakai penulis dalam novel *Assalamualaikum Beijing*. Kata serapan dalam novel ini berasal dari bahasa Inggris dan bahasa Arab. Penggunaan kata serapan dari bahasa Inggris merupakan kata-kata yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, dunia kedokteran, sosial politik dan pariwisata. Penggunaan kata serapan bahasa Arab banyak digunakan untuk istilah-istilah yang berkaitan dengan bidang keagamaan. Kata serapan tersebut ada yang sudah mengalami adaptasi struktur, tulisan dan lafal, maupun yang asli sesuai kata asalnya. Contoh penggunaan kata serapan dapat dilihat pada cuplikan kalimat berikut.

- (1) Tak terhingga **mudarat** sebuah sentuhan, yang jika dibiarkan bisa membuka pintu **zina**. Dalam beberapa **ayat** malah kadar dosanya disejajarkan dengan membunuh. Satu dari lima dosa besar. Sebab zina tak hanya mengantar seorang gadis kehilangan masa depan melainkan juga memancing deretan dosa lain. Mengecewakan atau durhaka kepada orangtua. Banyak kasus hamil di luar nikah berakhir dengan **aborsi**, bunuh diri, bahkan memancing beberapa tindakan **kriminal** seperti di berita-berita yang pernah dibacanya (Nadia, 2015: 90).

Kata “aborsi” dan “kriminal” pada data di atas merupakan serapan dari bahasa Inggris *abortion* dan *criminal*. Kedua kata tersebut telah mengalami adaptasi tulisan yang disesuaikan dengan pelafalan dalam bahasa Indonesia. “Aborsi” artinya pengguguran kandungan dan “kriminal” artinya perbuatan yang berkaitan dengan kejahatan (pelanggaran hukum) yang dapat dihukum menurut undang-undang. Adapun kata “mudarat”, “zina”, dan “ayat” merupakan serapan dari bahasa Arab. “Mudarat” adalah sesuatu yang tidak menguntungkan (kerugian). “Zina” menurut KBBI merupakan perbuatan bersenggama antara laki-laki dan perempuan yang tidak terikat oleh hubungan pernikahan (perkawinan). Sedangkan “ayat” makna aslinya adalah tanda, yakni tanda kebesaran Allah. Kata “ayat” juga bisa diartikan sebagai kalimat yang merupakan kesatuan maksud sebagai bagian surah dalam kitab suci Alquran.

Kata asing juga banyak ditemukan penggunaannya dalam novel *Assalamualaikum Beijing*. Penggunaan kata-kata asing dalam novel *Assalamualaikum Beijing* dipengaruhi oleh kondisi lingkungan kehidupan masyarakat modern dunia yang saling berhubungan. Kata asing itu banyak

digunakan untuk penyebutan kata yang berhubungan dengan dunia maya, seperti *emoticon*, *mention*, *twitter*, *instant messenger*, *skype*, *profile picture*, *facebook*, *update*, *stalking*, dan *timeline*. Selain itu, kata asing yang dominan digunakan penulis adalah kata asing yang berhubungan bidang teknologi, misalnya *headset*, *netbook*, *link*, dan *website*. Penggunaan kata serapan dapat dilihat pada data berikut.

- (2) Untuk mengetahui apa yang dilakukan suaminya seharian di luar, karena Dewa tak pernah bercerita apapun, Anita terpaksa harus melakukan *stalking*, mengikuti *timeline* dan status laki-laki itu di sosial media (Nadia, 2015: 194).
- (3) Gadis itu meraih *netbook* dan dengan cepat jemari lentiknya mengetik sebuah nama. Beberapa *link* tentang Ashima dari Yunnan muncul. Asma menelusuri satu per satu sebelum mengeklik sebuah *website* yang seperti terlihat lebih informatif (Nadia, 2015: 29).

Adapun pada kata konotatif, Asma Nadia selaku penulis, banyak menggunakan kata konotatif untuk menambah nilai rasa dalam persepsi pembaca. Asma Nadia menggunakan kata konotatif salah satunya untuk menggambarkan secara saksama dan lebih indah perihal suasana hati tokoh dalam cerita. Misalnya pada kutipan berikut.

- (4) Setiap menemukan seseorang **yang menerbangkannya ke negeri penuh bunga dan mimpi segala rupa**, perasaan kebahagiaan dan kecemasan, akan bergandengan, mengasingkannya pada atmosfer kegamangan (Nadia, 2015: 27).

Pada data (1) di atas, kata-kata “menerbangkannya ke negeri penuh bunga dan mimpi segala rupa” tidak bisa dimaknai secara harfiah, namun ada makna konotatif di balik kata-kata tersebut. Ketika seseorang jatuh cinta, dia merasa sangat bahagia, angannya terbang melayang-melayang membayangkan sesuatu yang indah bersama orang yang dicintainya, termasuk mimpi-mimpi indah yang hendak mereka capai. Seolah-olah dunia mereka dipenuhi banyak bunga. Bunga merepresentasikan sesuatu yang indah sehingga untuk penggambaran dunia yang indah yang sedang dialami oleh seseorang yang sedang jatuh cinta, Asma Nadia menggunakan ungkapan ‘negeri penuh bunga dan mimpi segala rupa’. Penggunaan kata-kata konotatif tersebut merangsang imajinasi pembaca menjadi

lebih hidup sehingga pembaca dapat menikmati kata demi kata yang tertulis dalam novel sambil membayangkan adegan yang terjadi dalam cerita tersebut secara gamblang.

Analisis Bentuk Pemakaian Gaya Kalimat

Ada banyak gaya kalimat yang dimanfaatkan Asma Nadia dalam novel *Assalamualaikum Beijing*. Gaya kalimat yang dominan digunakan dalam novel tersebut ialah gaya hiperbola. Menurut Keraf (2002:135), hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal.

- (5) Anita berlalu membawa **air mata yang tumpah seperti curah hujan** (Nadia, 2015: 170).
- (6) **Air mata tiga hari tiga malam yang mengguncangkan surga.** Membuat langit mendadak gelap dan angin bertiup kencang (Nadia, 2015: 267).

Pada data (5) di atas, kata “air mata yang tumpah seperti curah hujan” merupakan bentuk hiperbola yang menggambarkan kesedihan seseorang yang teramat dalam sehingga air mata digambarkan seperti air yang tumpah. Padahal kita tahu setersedu apapun seseorang menangis, air matanya hanya akan menetes dari matanya, tidak sampai seperti air yang tumpah. Begitu pula pada kata “air mata tiga hari tiga malam yang mengguncangkan surga” pada data (6) merupakan bentuk hiperbola untuk menggambarkan kesedihan seorang wanita yang mendalam sehingga dikatakan bahwa air mata tersebut dapat mengguncangkan surga.

Analisis Bentuk Pemakaian Gaya Wacana

Salah satu unsur stilistika novel *Assalamualaikum Beijing* yang menarik untuk dikaji adalah gaya wacana. Gaya wacana dapat berupa dua kalimat atau lebih, paragraf, bait, keseluruhan karya sastra baik prosa seperti novel dan cerpen, maupun keseluruhan puisi (Al-Ma'ruf, 2010: 36). Termasuk gaya wacana dalam karya sastra adalah peristiwa campur kode dan alih kode. Kedua gaya itu digunakan untuk memperoleh efek tertentu sesuai unsur-unsur bahasa yang

digunakan, misalnya untuk menciptakan efek setting lokal, nasional, dan internasional.

Dalam novel *Assalamualaikum Beijing* ini terdapat banyak peristiwa campur kode. Hal itu terjadi karena dengan adanya campur kode, komunikasi yang terjalin antara penutur dan mitra tuturnya terlihat lebih luwes dan natural.

- (7) “Nasib, maksudnya? Tapi, nasib tak lepas dari keputusan-keputusan yang diambil seseorang. *Let it go*. Bab dengan Ra sudah selesai (Nadia, 2015: 219).

Pada data di atas, campur kode terjadi pada dialog antartokoh pada cerita, kata *let it go* diucapkan oleh penutur agar mitra tutur membiarkan perasaan cintanya pergi dan tidak lagi memikirkan tokoh Ra. Adanya peristiwa campur kode seperti contoh di atas menunjukkan keakraban antartokoh.

- (8) “*You really have to go up there.*”

.....
“*Without you?* Saya tidak mau”

“Kenapa tidak? *It’s so beautiful up there!*” Asma keras kepala memaksa.
“*I know, it’s beautiful.* Tapi, kecuali kamu mau saya gendong ke sana, berdiri di sampingmu juga tak kalah indah.” (Nadia, 2015: 325-326)

Adapun peristiwa campur kode pada data (8) di atas terjadi ketika tokoh Zhongwen sudah cukup lama tinggal di Indonesia bersama tokoh Asma dan dia sudah belajar bahasa Indonesia. Namun demikian, karena belum terlalu lancar berbahasa Indonesia, dia mencampur kalimat dalam bahasa Indonesia dengan kalimat dalam bahasa Inggris ketika berkomunikasi. Campur kode seperti ini memberikan efek natural dalam jalinan ceritanya sebab kenyataannya orang asing yang baru belajar berbahasa Indonesia memang masih sering mencampur kalimat yang dituturkan dengan bahasa asing.

Peristiwa alih kode merupakan peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain (Suwito dalam Saddhono, 2012:77). Peristiwa alih kode biasanya terjadi dalam pergaulan internasional. Dalam sebuah cerita, adanya alih kode biasanya disebabkan karena perubahan setting cerita dan adanya interaksi antara tokoh-tokoh yang memiliki bahasa yang berbeda. Dalam novel ini, peristiwa alih kode yang terjadi melibatkan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa China, dan ada

pula bahasa Arab. Bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa China digunakan dalam percakapan antartokoh, sedangkan bahasa Arab muncul karena adanya tokoh muslim yang berdoa dalam bahasa Arab.

(9) ***“Why are you here?”***

“Oh ... I always want to come here.”

Laki-laki itu tak ingin berbohong, apa yang disampaikannya memang benar. Namun, Ashima-nya tentu tak perlu tahu bahwa dia telah dengan sengaja mencari gadis itu ke sana-kemari.

“Do you know how old this mosque is?” tanyanya mengalihkan keheranan.

“A thousand years?”

Zhongwen mengangguk, ***“More than a thousand years. It was build in 996.”*** (Nadia, 2015: 96-97)

(10) “Doa selalu menenangkan dan memberikan harapan,” ujar Asma saat menerima kertas berisi catatan doa yang telah di-fotocopy sahabatnya.

Bismillahisy syafi, bismillahil kafi, bismillahil mu’afi, bismillahil ladzi la yadurru ma’asmih syai’un fil ardi wa la fis sama’I wa huwas sami’ul alim (Nadia, 2015: 244).

Analisis Bentuk Pemakaian Bahasa Figuratif

Al-Ma’ruf (2010:161) mengartikan bahasa figuratif sebagai satuan kebahasaan yang memiliki makna yang tidak langsung, makna yang terkandung di balik kata yang tertulis (eksplisit). Bahasa figuratif yang digunakan Asma Nadia dalam novel *Assalamualaikum Beijing* ini meliputi pemajasan dan idiom. Majas yang paling dominan pemanfaatannya dalam novel tersebut ialah majas personifikasi. Penggunaan majas personifikasi dapat kita lihat pada contoh berikut

(11) **Sekumpulan angin yang berbisik** di antara kepek sepasang merpati juga **nyanyian mistis tetes hujan** saat **pertunangan bunga dan kupu-kupu**. Jika pernah kau mendengarnya, maka begitulah aku padamu (Nadia, 2015: 155).

(12) **Gerimis menghapus jejakmu** sampai tak tersisa (Nadia, 2015: 165).

Pada data (11) di atas, kata bercetak tebal merupakan contoh majas personifikasi. Kata “angin yang berbisik”, “nyanyian mistis tetes hujan”, “pertunangan bunga dan kupu-kupu”, dan “gerimis menghapus jejak” merupakan bentuk-bentuk majas personifikasi yang digunakan penulis untuk menyampaikan gagasannya dengan lebih indah. Terkadang, penggunaan majas personifikasi juga

mengandung makna tersirat seperti kalimat “gerimis menghapus jejakmu sampai tak bersisa” pada data (12) yang berarti si tokoh benar-benar telah melupakan mantan kekasihnya sehingga dikatakan bahwa gerimis telah menghapus jejaknya sampai tak tersisa. Asma Nadia memang terkenal dengan kepiawaiannya dalam merangkai kata-kata yang indah untuk mengemukakan gagasannya. Maka dari itu, tidak mengherankan jika dalam novel-novelnya, termasuk novel *Assalamualaikum Beijing* ini terdapat majas personifikasi yang maknanya begitu mendalam seperti yang terdapat pada data (11) di atas. Untuk mengungkapkan keadaan tokoh yang sedang jatuh cinta, Asma Nadia melukiskannya dengan sangat indah menggunakan kalimat “Sekumpulan angin yang berbisik di antara kepek sepasang merpati juga nyanyian mistis tetes hujan saat pertunangan bunga dan kupu-kupu. Jika pernah kau mendengarnya, maka begitulah aku padamu”.

Adapun idiom adalah pengungkapan bahasa yang bercorak khas baik karena tata bahasanya maupun karena mempunyai makna yang tidak dapat dijabarkan dari makna unsur-unsurnya (Sudjiman, 1984:34). Data temuan mengenai idiom yang digunakan Asma Nadia dalam novel *Assalamualaikum Beijing* misalnya sebagai berikut.

- (13) Kenyataannya, percuma **beradu mulut** dengan seseorang yang sedang **gelap mata**, apalagi dia pintar bicara (Nadia, 2015: 220).

Pada data di atas, ungkapan “beradu mulut” artinya bertengkar/berdebat/bercekcok, sedangkan ungkapan “gelap mata” memiliki arti sangat marah sehingga menjadi lupa dan mengamuk. Dengan memanfaatkan idiom, penulis dapat menyampaikan gagasannya dengan lebih indah.

Analisis Bentuk Pemakaian Citraan

Citraan atau imaji dalam karya sastra berperan penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca (Al-Ma'ruf, 2009:75). Macam-macam pencitraan antara lain: (1) citraan penglihatan, (2) citraan pendengaran, (3) citraan perabaan, (4) citraan penciuman, (5) citraan gerak, dan (6) citraan pengecap.

Dalam novel *Assalamualaikum Beijing* ini, jenis citraan yang paling banyak digunakan penulis ialah citraan penglihatan dan citraan pendengaran. Citraan penglihatan dalam novel *Assalamualaikum Beijing* ini dimanfaatkan oleh penulis untuk mendeskripsikan karakter tokoh dalam novel ini.

- (14) Gadis **berkulit hitam manis** itu tak punya waktu merenungi omelan panjang lebar sahabatnya tentang kartu nama Zhongwen yang hilang (Nadia, 2015: 27).
- (15) Ada sesuatu dari cahaya mata **gadis berpenutup kepala** itu yang membuatnya hatinya berdetak. **Sepasang mata dengan kelopak lebar dan tatapan yang memancarkan semangat**, sekaligus – jika dia tidak salah – sebersit kesedihan yang coba disembunyikan (Nadia, 2015: 40).

Pada data di atas, citraan penglihatan digunakan untuk melukiskan karakter tokoh bernama Asma. Melalui citraan di atas, pembaca dapat membayangkan bahwa tokoh bernama Asma adalah wanita muslim yang mengenakan jilbab, kulitnya hitam manis seperti rata-rata kulit orang Indonesia, memiliki kelopak mata lebar, dan tubuhnya mungil (tidak terlalu tinggi).

Selain untuk melukiskan karakter tokoh, citraan penglihatan juga dimanfaatkan penulis untuk melukiskan keadaan tempat, pemandangan, dan bangunan.

- (16) Pernikahan yang indah dengan **lampion-lampion merah dan hiasan cantik** memanjakan mata. Tamu-tamu ramai yang hadir menyambut kebahagiaan kedua mempelai (Nadia, 2015: 247).

Pada data di atas, penulis memanfaatkan citraan penglihatan untuk menerangkan kepada pembaca suasana pernikahan di China pada zaman Meng Jiang Nv di mana saat itu banyak terdapat lampion-lampion merah dan hiasan cantik. Namun, citraan penglihatan tersebut hanya akan berarti jika pembaca telah memiliki pengalaman melihat sebelumnya tentang hal itu, dalam hal ini adalah melihat lampion.

Adapun pada analisis citraan pendengaran, peneliti menemukan hasil bahwa citraan pendengaran lazim digunakan penulis untuk melukiskan setting suasana dalam cerita, baik suasana tenang, suasana mencekam, maupun suasana hati tokoh. Asma Nadia menyampaikan detil-detil keadaan melalui citraan pendengaran.

- (17) Hanya **terdengar bunyi tetes cairan infus, serta monitor jantung** yang dipasangkan kepadanya (Nadia, 2015: 158).

Pada data di atas, penulis menggunakan citraan pendengaran untuk menjelaskan kepada pembaca keadaan rumah sakit yang sepi. Asma Nadia menggambarkan keheningan rumah sakit dengan jeli menggunakan kata “hanya terdengar tetes cairan infus serta monitor jantung” sehingga pembaca seolah-olah bisa merasakan sendiri keheningan itu, pembaca bisa memahami betapa heningnya keadaan ruang rumah sakit tempat tokoh Asma dirawat sampai-sampai suara sekecil tetes infus bisa terdengar.

(18) **Berisik kokok ayam, dan gonggongan anjing**, menjadi pertanda kehadiran tamu lain yang tak dikehendaki (Nadia, 2015: 248).

Pada data (17) di atas, citraan pendengaran digunakan untuk menggambarkan suasana mencekam. Suara binatang seperti kokok ayam dan gonggongan anjing identik dengan keadaan yang mencekam.

Relevansi Novel *Assalamualaikum Beijing* sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia di kelas XII SMA

Materi ajar atau bahan ajar adalah sesuatu yang mengandung pesan yang akan disajikan dalam proses pembelajaran (Ismawati, 2013:39). Pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Melalui pembelajaran apresiasi sastra, guru dapat merealisasikan pendidikan karakter karena di dalam apresiasi sastra, siswa langsung berhadapan dengan bermacam-macam nilai kehidupan.

Novel *Assalamualaikum Beijing* ini mengandung pesan moral yang kuat agar seseorang tegar menjalani kehidupan, seperti karakter tokoh Asmara yang dengan tegar menghadapi penyakit yang dideritanya. Asmara juga sosok wanita yang berusaha menghadapi kenyataan hidup dengan berani ketika dia mengetahui calon suaminya Dewa, telah mengkhianati kepercayaannya. Meskipun Asmara tahu itu bukan karena kesengajaan yang dilakukan Dewa. Dewa tokoh yang diceritakan telah mengkhianati Asmara karena telah menghamili Anita akhirnya tetap bertanggungjawab menikahi Anita. Lewat tokoh Dewa pembaca mendapatkan pembelajaran, bahwa seseorang harus berani menanggung segala konsekuensi dari perbuatan yang telah dilakukan. Di sinilah peran guru sebagai pembimbing dan pendidik bagi siswa, menjelaskan mengapa Dewa harus

bertanggung jawab menikahi Anita, apabila hal ini tidak diluruskan oleh guru, bisa jadi siswa justru mengambil kesimpulan yang salah dan melihat sesuatu dari sudut pandang Anita yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan laki-laki yang dicintainya.

Karakter tokoh Zhongwen dalam cerita ini juga mengajarkan kepada pembaca tentang ketulusan hati dan ketulusan cinta Zhongwen yang menerima apa adanya keberadaan Asma meskipun nantinya setelah menikah, Asma tidak akan mampu memerankan peran isteri secara maksimal (tidak mampu melayani segala kebutuhan Zhongwen karena penyakit APS yang dideritanya). Dalam novel ini juga diceritakan perjalanan Zhongwen dalam menemukan Tuhannya. Diceritakan pula bagaimana Zhongwen bersikukuh mempertahankan kepercayaannya meski ditentang oleh tetua dalam keluarganya. Hal ini mengajarkan bahwa setiap keputusan yang kita ambil pasti ada konsekuensinya dan setelah kita yakin untuk memutuskan sesuatu kita harus siap menerima segala konsekuensi dari keputusan yang kita ambil.

Ditinjau dari segi muatannya, persahabatan, cinta, pengorbanan, berbakti kepada orangtua, kesetiaan, pantang menyerah, dan keyakinan adalah pesan-pesan yang disampaikan penulis dalam novel ini. Dalam novel ini juga mengamanatkan tentang harapan dan perjuangan yang tak pernah punah ketika salah satu tokohnya mengidap penyakit APS (*Antihospholipid Syndrom*). Jika diarahkan dengan benar, melalui novel ini siswa bisa mengambil banyak pelajaran yang berharga untuk diri mereka, salah satunya agar tidak mudah putus asa. Selain itu, siswa jadtambah pengalaman dengan diceritakannya APS dan Putri Ashima yang sebelumnya tidak diketahui oleh mereka.

Ditinjau dari segi bahasa penulisannya, novel ini termasuk novel yang ringan dan mudah dipahami. Tidak jauh dari gaya penulisan Asma Nadia yang lainnya seperti *Rumah Tanpa Jendela* yang digarap bersama Aditya Gumay dan Adenin Adlan, *Emak Ingin Naik Haji*, *Catatan Hati Seorang Istri*, dan lainnya: berkuat pada religi keislaman. Di samping mengandung nilai-nilai keagamaan, puisi yang indah dan pesan-pesan moral yang terdapat di setiap bab novel ini merupakan bagian yang patut diacungi jempol. Ini membuktikan novel ini

bukanlah karya picisan. Penyampaian bahasa novel ini tidak terkesan menggurui, termasuk dalam menyampaikan kisah Putri Ashima dan kisah salah satu sahabat Rasul. Pemaparan sesuatu yang ilmiah juga dibahas dengan ringan sehingga mudah terserap atau dimengerti oleh para siswa. Namun demikian, dalam mencari nukilan yang mengandung majas-majas tertentu untuk pembelajaran, guru juga harus berhati-hati agar menampilkan nukilan yang benar-benar bermuatan positif. Dalam mencuplik bagian-bagian tertentu, guru juga tidak boleh menggiring opini anak atau mencuplik bagian yang membuat anak langsung berpikir ke arah negatif.

Uraian di atas menunjukkan bahwa novel *Assalamualaikum Beijing* ini secara umum bisa dijadikan materi ajar Bahasa Indonesia. Novel tersebut mengandung nilai-nilai positif yang bermanfaat bagi siswa meskipun terdapat bagian cerita yang agak menyimpang. Dalam penggunaannya sebagai materi ajar terdapat batasan-batasan materi yang harus diperhatikan oleh guru dalam memilih bagian yang tepat untuk diajarkan sehingga guru mampu memberikan materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Hal yang tak kalah penting adalah guru harus mempertimbangkan latar belakang agama siswa didiknya sebelum memutuskan untuk menggunakan novel ini sebagai bahan ajar. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, novel *Assalamualaikum Beijing* ini merupakan novel bergenre Islami. Artinya, nilai-nilai keagamaan dalam novel ini dititikberatkan pada agama Islam. Padahal seperti yang kita ketahui bahwa negara Indonesia merupakan negara berlandaskan Pancasila dan mengakui enam agama resmi di dalamnya. Untuk sekolah berbasis Islam, novel ini tidak ada masalah jika dieksplorasi secara mendalam karena terdapat amanat yang berkaitan dengan aqidah dan tauhid dalam agama Islam. Akan tetapi, untuk sekolah umum yang terdiri dari siswa yang majemuk dan berasal dari latar belakang agama yang bermacam-macam, agaknya guru harus lebih berhati-hati agar tak menimbulkan hal yang bertentangan dengan toleransi beragama. Di dalam novel ini terdapat kisah di mana Zhongwen akhirnya memutuskan untuk menjadi mualaf (pindah memeluk agama Islam). Dalam Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri kepada Lembaga

Kegamaan di Indonesia pada Bab III tentang Tata Cara Pelaksanaan Penyiaran Agama, Pasal 4 disebutkan:

“Pelaksanaan penyiaran agama tidak dibenarkan untuk ditujukan terhadap orang atau kelompok orang yang telah memeluk/menganut agama lain dengan cara: (a) Menggunakan bujukan dengan atau tanpa pemberian barang, uang, pakaian, makanan, dan atau obat-obatan dan bentuk-bentuk pemberian apapun lainnya agar orang atau kelompok orang yang telah memeluk/menganut agama yang lain berpindah dan memeluk/menganut agama yang disiarkan tersebut; (b) Menyebarkan pamflet, majalah, buku-buku, dan bentuk-bentuk barang penerbitan cetakan lainnya kepada orang atau kelompok orang yang telah memeluk/menganut agama yang lain; (c) Melakukan kunjungan dari rumah ke rumah umat yang telah memeluk/menganut agama yang lain.”

Jika guru tidak berhati-hati, penggunaan novel ini kepada siswa nonmuslim akan dinilai sebagai tindak pelanggaran dari aturan tersebut. Maka dari itu, untuk menggunakan novel ini sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia, guru harus mempertimbangkan latar belakang peserta didik secara benar-benar karena perkara agama adalah perkara yang sangat sensitif. Sebagai pendidik, guru memiliki kewajiban untuk mengajarkan tentang toleransi beragama kepada para peserta didiknya dan tidak mendiskriminasikan salah satu pemeluk agama tertentu.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan terhadap novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia melalui kajian stilistika dapat ditarik kesimpulan bahwa pemakaian pemakaian diksi, gaya kalimat, gaya wacana, bahasa figuratif, dan citraan dimanfaatkan Asma Nadia untuk menjelaskan unsur pembangun novel.

Gaya kata (diksi) yang digunakan Asma Nadia dalam novel *Assalamualaikum Beijing* didominasi oleh kata serapan dan kata asing. Gaya kalimat yang digunakan Asma Nadia dalam novel *Assalamualaikum Beijing* didominasi oleh gaya hiperbola. Adapun gaya wacana berupa campur kode dan alih kode yang melibatkan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab dimanfaatkan Asma Nadia untuk menimbulkan kesan komunikatif pada dialog

antartokoh sehingga cerita dalam novel terlihat lebih natural dan hidup. Bahasa figuratif dalam novel ini meliputi dua aspek, yakni majas dan idiom. Majas yang digunakan Asma Nadia dalam penulisan novel *Assalamualaikum Beijing* didominasi oleh majas personifikasi. Adapun citraan yang digunakan Asma Nadia dalam novel *Assalamualaikum Beijing* didominasi oleh citraan penglihatan dan citraan pendengaran. Novel *Assalamualaikum Beijing* ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran novel di kelas dengan mempertimbangkan latar belakang peserta didik dan dengan bimbingan dari guru untuk menghindari salah tafsir kandungan dalam cerita tersebut.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa untuk menambah pengetahuan mengenai gaya kata, gaya kalimat, gaya wacana, bahasa figuratif, dan citraan melalui kajian stilistika terhadap novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia ini. Selain itu, hasil penelitian ini juga bisa menjadi pertimbangan guru dalam memilih bahan ajar untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf. A. I. (2009). *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: CakraBooks.
- Al-Ma'ruf. A. I. (2010). *Kajian Stilistika: Perspektif Kritik dan Holistik*. Surakarta: UNS Press.
- Aminuddin. (1995). *Stilistika Pengantar dalam Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hasan, A. (2014, 11 November). Inilah Aturan Larangan Menyebarkan Agama kepada Orang yang Sudah Beragama. *Arrahmah.com*. Diperoleh pada 23 Mei 2016, dari <http://m.annah.com/full/?url=/news/2014/11/11/inilah-aturan-larangan-menyebarkan-keyakinan-kepada-orang-yang-sudah-beragama.html>
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Keraf, G..(2002). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

- Nadia, A. (2015). *Assalamualaikum Beijing*. Depok: AsmaNadia Publishing House.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, N.K. (2009). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohkmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saddhono, K. (2013). *Pengantar Sociolinguistik: Teori dan Konsep Dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Setiawan, B. (2006). *Analisis Wacana*. Surakarta : UNS Press.
- Sudjiman, P (Ed.). (1984). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.